

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan ujung tombak pengembangan dan pemberdayaan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui proses pendidikan, banyak ilmu pengetahuan yang didapat untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun pemerintah sudah banyak melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan, namun pada kenyataannya hingga saat ini kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah.

Mutu pendidikan Indonesia masih rendah, Menteri Pendidikan Anies Baswedan menyatakan bahwa berdasarkan pemetaan *The Learning Curve*, mutu pendidikan Indonesia berada pada peringkat 40 dari 40 negara pada pemetaan pendidikan (*sumber : www.kompas.com, 2014*). Hal ini sejalan dengan hasil survei di dunia internasional, kualitas pendidikan Indonesia masih berada jauh diperingkat ke-64 dari 120 negara, data ini dilansir dari laporan tahunan UNESCO berdasarkan penilaian *Education Development Index* (EDI) atau Indeks Pembangunan Pendidikan (*sumber : m.kompasiana.com, 2015*).

Menyikapi hal tersebut, maka penting sekali bagi Indonesia untuk terus meningkatkan mutu pendidikan dengan memperbaiki proses pendidikan yang merupakan ujung tombak pengembangan dan pemberdayaan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, maka harus memperhatikan pula seberapa banyak sumber daya manusia yang mengenyam dunia pendidikan. Angka Partisipasi Kasar (APK) merupakan persentase jumlah penduduk yang sedang bersekolah pada suatu jenjang pendidikan (berapapun usianya) terhadap jumlah penduduk usia sekolah yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. Berikut adalah data APK Indonesia pada tahun 2015:

**Tabel 1.1**  
**Angka Partisipasi Kasar (APK) Tahun 2015**

Jenjang Pendidikan	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	PT
Presentase (%)	109,94	90,63	77,39	20,89

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)*

Berdasarkan tabel 1.1, diketahui bahwa besar presentase APK tingkat SD/MI lebih dari 100 %, hal ini disebabkan karena populasi murid yang bersekolah pada jenjang SD/MI mencakup anak berusia di luar batas usia sekolah pada jenjang pendidikan tersebut. APK tingkat SD/MI yakni sebesar 109,94 %, hal ini berarti bahwa terdapat 9,94 % penduduk yang tidak berusia 7 – 12 tahun yang bersekolah di SD/MI. Diketahui bahwa APK tingkat SD/MI dan SMP/MTs sudah sangat baik, ini berarti penduduk Indonesia sudah bisa mengenyam pendidikan dasar. Namun, APK tingkat PT masih sangat rendah, yakni hanya 20,89 %. Berdasarkan data BPS menurut laporan Kemendikbud, pada tahun 2014 jumlah mahasiswa pada pendidikan tinggi negeri dan swasta berkisar enam juta orang, padahal jumlah anak usia belajar di pendidikan tinggi berkisar tiga puluh juta orang. Dengan demikian, puluhan juta generasi bangsa tidak mengenyam pendidikan tinggi. Hal ini salah satu yang menyebabkan mutu pendidikan tinggi di Indonesia masih rendah.

Pendidikan Tinggi di Indonesia masih menunjukkan mutu yang rendah, menurut laporan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemendikbud) tahun 2016 perguruan tinggi yang terakreditasi A hanya 26 dari 4.300 Institut Pendidikan Tinggi yang terdaftar (*sumber* : [www.mirajnews.com](http://www.mirajnews.com), 2016), begitulah yang diungkapkan Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemendikbud, Intan Ahmad. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Menristekdikti RI Mohamad Nasir bahwa berdasarkan data Kemendikbud tahun 2016 hanya ada 2 perguruan tinggi nasional yang masuk dalam ranking 500 perguruan tinggi terbaik di dunia (*sumber* : [www.pikiranrakyat.com](http://www.pikiranrakyat.com), 2016).

Menyikapi hal tersebut, maka penting bagi negara Indonesia untuk terus meningkatkan mutu pendidikan khususnya mutu pendidikan tinggi demi meningkatnya kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing. Jika hal

tersebut tidak diantisipasi sejak dini, maka lulusan yang dihasilkan akan semakin rendah kualitasnya, sehingga berdampak pada daya saing yang rendah pula.

Menurut pasal 1 UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, bahwa “Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia”. Pendidikan tinggi merupakan pendidikan lanjutan untuk mempersiapkan individu menjadi lebih berkualitas dan berkompeten di bidang keahliannya. Untuk itu, pendidikan tinggi pun berperan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan pasal 5 UU No. 12 Tahun 2012 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan tinggi memiliki tujuan yaitu berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

Menurut pasal 13 UU No. 12 Tahun 2012 bahwa “Mahasiswa sebagai anggota sivitas akademika diposisikan sebagai insan dewasa yang memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional. Mahasiswa pun secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya”.

Mahasiswa merupakan salah satu sumber daya manusia Indonesia sekaligus aset berharga milik bangsa yang kelak akan menjadi generasi penerus, mereka diyakini mampu bersaing dan mengharumkan nama bangsa. Pada saat ini mahasiswa juga dianggap sebagai kaum intelektual oleh masyarakat karena harapan tinggi suatu bangsa terhadap mahasiswa adalah mereka harus bisa

menjadi *agent of change*, *social control*, dan *iron stock*. Mahasiswa sebagai *agent of change*, artinya agen perubahan, bangsa yang lebih maju bukan malah membuat gelar itu hanya menempel di nama kita sebagai mahasiswa. Mahasiswa sebagai *iron stock*, artinya mahasiswa sebagai pengganti generasi-generasi sebelumnya yang diharapkan sebagai cikal bakal untuk masa depan yang akan memajukan bangsa kita ini. Mahasiswa sebagai *social control*, artinya harus berperan sebagai pengontrol kehidupan sosial, mahasiswa menjadi jembatan antara pemerintah dan masyarakat. Menyampaikan aspirasi yang telah dikeluarkan oleh masyarakat kepada pemerintah dan menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Dengan peran mahasiswa yang begitu besar bagi bangsa dan negara, maka mahasiswa dituntut untuk bertanggung jawab besar dengan cara bersungguh-sungguh dalam belajarnya agar dapat menjadi lulusan terbaik dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mempersiapkan dalam menjalankan peran tersebut, sudah seharusnya mahasiswa meningkatkan hasil belajarnya guna meningkatkan kualitas diri dan berimplikasi pada meningkatnya mutu pendidikan Indonesia.

Dalam proses pembelajaran, hasil belajar yang baik merupakan tujuan dan harapan yang telah dicita-citakan. Namun, pada realitanya hasil belajar tidak selalu baik dan sesuai apa yang didambakan. Penilaian hasil belajar mahasiswa dilihat berdasarkan penguasaan mahasiswanya terhadap berbagai kompetensi sesuai dengan ketetapan perguruan tinggi masing-masing. Di Universitas Pendidikan Indonesia standar komponen penilaian hasil belajar mahasiswa yang telah ditetapkan mengacu pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 5805/UN40/HK/2015 yaitu terdiri dari hasil akumulatif dari komponen tugas, ujian tengah semester, ujian akhir semester, serta komponen penilaian lainnya (*sumber : www.upi.edu*). Hasil belajar mahasiswa diukur dengan Indeks Prestasi Kumulatif yang merupakan angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa secara kumulatif mulai dari semester pertama sampai dengan semester paling akhir yang telah ditempuh.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) merupakan sebuah Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang menyelenggarakan proses pendidikan secara terstruktur dan sistematis. Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berdedikasi tinggi, UPI menetapkan standar penilaian kepada

mahasiswanya. Standar penilaian tersebut tertuang dalam Rencana Strategis (RENSTRA) periode 2016–2020. Salah satu rencana strategis yang digadangkan oleh UPI tahun 2016 adalah sebanyak 70% mahasiswa lulusannya memiliki IPK diatas 3,30 itu dapat dicapai dengan kenaikan rencana strategis yang secara bertahap dari tahun ke tahun. Dengan demikian, untuk memenuhi RENSTRA itu pula UPI memiliki targetan IPK mahasiwa dari tahun 2016 – 2020 dengan kenaikan IPK yang bertahap seperti tabel dibawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Target Jumlah Mahasiswa UPI yang lulus dengan IPK Rata-rata di atas 3,30**

Indikator	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
<b>IPK rata-rata lulusan di atas 3,30 (%)</b>	70	71	72	73	74

*Sumber: RENSTRA UPI Periode 2016-2020*

Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB) merupakan salah satu fakultas di UPI. FPEB yang berdiri sejak tahun 2008, mempunyai 7 program studi pilihan bidang pendidikan dan non pendidikan yang terdiri dari Pendidikan ekonomi, Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Manajemen Bisnis, Pendidikan Manajemen Perkantoran, Akuntansi, Manajemen, dan Ilmu Ekonomi dan Keuangan Islam. FPEB mempunyai visi yaitu menjadi fakultas pelopor dan unggul (*a leading and outstanding*) dalam penyelenggaraan pendidikan ilmu ekonomi dan bisnis berbasis syariah di Indonesia pada tahun 2025. Untuk itu FPEB diharapkan menjadi tempat untuk melahirkan generasi muda yang berkualitas dengan memiliki hasil belajar yang baik.

Berdasarkan pada RENSTRA UPI tahun 2016, bahwa seharusnya sebanyak 70% mahasiswa setiap program studi di FPEB UPI mencapai IPK diatas 3,30. Tabel 1.3 menunjukkan bahwa hanya program studi pendidikan manajemen perkantoran yang telah mencapai target RENSTRA UPI yaitu sebanyak 82,1% mahasiswanya telah mencapai IPK >3,30, sedangkan enam program studi lainnya yakni prodi pendidikan ekonomi, pendidikan akuntansi, manajemen, akuntansi, pendidikan manajemen bisnis dan Ilmu Ekonomi Keuangan Islam, belum mencapai target yakni masih dibawah 70% mahasiswanya yang mencapai IPK >3,30. Selain itu, jika dilihat dari IP per semester bahwa pada

semester 1 dan 3 prodi yang mahasiswanya tertinggi mencapai IP >3,30 yaitu prodi pendidikan manajemen perkantoran dan pada semester 2 yaitu prodi pendidikan ekonomi, serta pada semester 4 yaitu prodi manajemen. Sedangkan pada semester 1 prodi yang mahasiswanya terendah mencapai IP >3,30 yaitu prodi pendidikan manajemen bisnis dan pada semester 2 sampai dengan semester 4 yaitu prodi Ilmu Ekonomi Keuangan Islam.

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Mahasiswa FPEB UPI Angkatan 2014 yang memiliki**  
**IPK dibawah dan diatas target RENSTRA UPI**

PROGRAM STUDI	F	IP TH. AKADEMIK											
		2014/2015				IP TH.AKADEMIK 2015/2016				IPK			
		I		II		III		IV					
		<3.30	>3.30	<3.30	>3.30	<3.30	>3.30	<3.30	>3.30	<3.30	>3.30		
F	F	F	F	F	F	F	F	F	%	F	%		
Pend. Ekonomi	85	48	37	17	68	58	27	30	55	40	47.1	45	52.9
Pend. Akuntansi	96	45	51	39	57	50	46	47	49	48	50	48	50
Pend. Manajemen Bisnis	89	59	30	42	47	42	47	32	57	39	43.8	50	56.2
Pend. Manajemen Perkantoran	84	21	63	20	64	16	68	19	65	15	17.9	69	82.1
Manajemen	83	49	34	33	50	16	67	11	72	30	36.2	53	63.8
Akuntansi	84	36	48	30	54	30	54	42	42	29	34.5	55	65.5
Ilmu Ekonomi Keuangan Islam	87	53	34	44	43	62	25	53	34	55	63.2	32	36.8

Sumber: Lampiran 1

Adapun rata-rata IP selama empat semester yang diperoleh mahasiswa FPEB UPI angkatan 2014 sebagai berikut:

**Tabel 1.4**  
**Rata-Rata IP Semester 1-4 Mahasiswa FPEB UPI Angkatan 2014**

PROGRAM STUDI	RATA-RATA					RATA-RATA PERUBAHAN IP (%)
	IP Semester I	IP Semester II	IP Semester III	IP Semester IV	IPK (IP selama 4 semester)	
Pend. Ekonomi	3,22	3,51	3,18	3,27	3,30	0,81
Pend. Akuntansi	3,30	3,28	3,19	3,30	3,27	0,03
Pend. Manajemen Bisnis	3,19	3,25	3,34	3,39	3,29	2,05
Pend. Manajemen Perkantoran	3,44	3,44	3,46	3,34	3,42	-0,96
Manajemen	3,18	3,31	3,5	3,48	3,37	3,09

Akuntansi	3,33	3,32	3,39	3,19	3,31	-1,36
IEKI	3,16	3,29	3,04	3,19	3,17	0,48
<b>Rata-rata</b>	<b>3,26</b>	<b>3,34</b>	<b>3,30</b>	<b>3,31</b>	<b>3,30</b>	<b>0,59</b>

Sumber: Lampiran 1

Berdasarkan tabel 1.4 menunjukkan bahwa Prodi Pendidikan Manajemen Perkantoran memiliki rata-rata IP selama empat semester terbesar yaitu 3,42 dan yang terkecil yaitu Prodi Ilmu Ekonomi Keuangan Islam dengan rata-rata IPK yaitu 3,17. Jika melihat prodi yang masih memiliki rata-rata IPK dibawah target RENSTRA UPI atau  $IPK < 3,30$  yaitu prodi Pendidikan Akuntansi, Pendidikan Manajemen Bisnis dan Ilmu Ekonomi Keuangan. Sedangkan rata-rata perubahan IP yang terbesar diperoleh Manajemen yaitu sebesar 3,09% dan yang terkecil diperoleh Akuntansi yaitu sebesar -1,36%. Tabel 1.4 pun didapatkan hasil bahwa rata-rata IP mahasiswa FPEB angkatan 2014 selama 4 semester yaitu sebesar 3,30 sementara untuk rata-rata perubahan IP yaitu sebesar 0,59% dan berfluktuatif cenderung konstan.

Tabel 1.3 dan 1.4 ini menjadi informasi yang penting bagi semua pihak yang terkait baik dosen maupun pihak program studi dan fakultas, perlu adanya perhatian khusus dan perlu segera adanya sebuah perbaikan. Adanya masalah hasil belajar mahasiswa tersebut disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Syah (2010, hlm. 129) mengemukakan bahwa untuk mencapai suatu hasil belajar yang diharapkan maka perlu diperhatikan faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan belajar. Faktor yang datang dari dalam (*internal factor*) meliputi aspek fisiologis dan psikologis (meliputi intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi). Faktor yang datang dari luar (*external factor*) meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Sedangkan faktor pendekatan belajar berkaitan dengan cara atau strategi yang digunakan dalam menunjang proses belajar yang efektif dan efisien.

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar mahasiswa di atas, diduga faktor internal sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan mahasiswa saat belajar. Salah satu faktor internal yaitu *self-efficacy*. Bandura (dalam Sufirmansyah, 2015, hlm. 136) memberikan definisi *self-efficacy* yaitu “*perceived self-efficacy refers to beliefs in one’s capabilities to organize and*

*execute the course of action required to manage prospective situations*“. Dapat diartikan bahwa efikasi diri adalah efikasi diri merujuk kepada keyakinan pada kemampuan seseorang untuk mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mengelola situasi yang akan dihadapi.

Bandura (dalam Ormrod, 2008, hlm. 21) menjelaskan perasaan *self-efficacy* siswa mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, dan usaha persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Sedangkan Bandura (dalam B. R. Hergenhahn & Marthew H. Olson, 2010, hlm. 371), orang yang menganggap tingkat kecakapan dirinya cukup tinggi akan berusaha lebih keras, berprestasi lebih banyak, dan lebih gigih dalam menjalankan tugas ketimbang yang menganggap kecakapan dirinya rendah. Serta Bandura lebih mendalam (dalam Omrord 2008, hlm. 22) orang dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi daripada mereka *self-efficacy*-nya yang rendah. Dengan demikian, *self-efficacy* pun pada akhirnya mempengaruhi hasil belajar dan prestasi mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait permasalahan yang sedang terjadi dengan judul penelitian yaitu **“PENGARUH *SELF-EFFICACY* TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA (Survei Pada Mahasiswa FPEB UPI Angkatan 2014)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *self-efficacy* mahasiswa FPEB UPI angkatan 2014?
2. Bagaimana hasil belajar mahasiswa FPEB UPI angkatan 2014?
3. Bagaimana pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar Mahasiswa FPEB UPI angkatan 2014?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *self-efficacy* FPEB UPI angkatan 2014.



2. Untuk mengetahui hasil belajar mahasiswa FPEB UPI angkatan 2014.
3. Untuk mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar Mahasiswa FPEB UPI angkatan 2014.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Mahasiswa, sebagai masukan dalam memanfaatkan *self-efficacy* untuk meningkatkan hasil belajar.
2. Bagi Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI, sebagai referensi dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa FPEB UPI.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pihak lain yang akan membuat penelitian yang sejenis.